

## ESENSI TEOLOGI DAKWAH JAM'IYYATUL ISLAMIYAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM (MENEMPATKAN METODE DAKWAH RUHIYAH KEPADA UMAT)

### *THE ESSENCE OF JAM'IYYATUL ISLAMIYAH DA'WAH THEOLOGY IN AN ISLAMIC PERSPECTIVE (PUTTING THE RUHIYAH DA'WAH METHOD TO THE PEOPLE)*

*Dr. Ahmad Zuhdi, MA<sup>1</sup>*

<sup>1</sup>Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah at the Kerinci Islamic Institute (IAIN)

#### Article history

**Received date** : 1-09-2021  
**Revised date** : 5-09-2021  
**Accepted date** : 1-10-2021  
**Published date** : 1-11-2021

#### To cite this document:

Ahmad Zuhdi (2021). Esensi Teologi Dakwah Jam'iyatul Islamiyah Dalam Perspektif Islam (Menempatkan Metode Dakwah Ruhiyah Kepada Umat). *Journal of Islamic, Social, Economics and Development (JISED)*, 6(41), 204 - 221.

---

**Abstrak:** *Tulisan ini berjudul “Esensi Teologi Dakwah Jam’iyatul Islamiyah dalam Perspektif Islam, Menempatkan Metode Dakwah Ruhiyah kepada Umat”. Mengajak dan menyeru umat ke jalan Allah dan Rasulnya merupakan kegiatan keagamaan yang memerlukan perubahan metode serta strategi yang tepat dalam menanamkan keyakinan kepada umat, dengan melihat berbagai tingkatan dan strata sosial yang melekat pada masing-masing individu. Tentu usaha yang dilakukan oleh para pendakwah dalam menebarkan nilai-nilai ajaran agama Islam pada kelompok yang berbeza status tersebut pendakwah perlu asas pengetahuan, metode dan strategi yang dapat diterima oleh mereka dan tentunya umat Islam. Penyebaran dakwah dapat sahaja dilaksanakan secara perorang (individual) mahupun secara kolektif (organisasi atau jama’ah), yang secara khusus dalam tulisan ini membicarakan teologi dakwah Jam’iyatul Islamiyah, dengan menempatkan metode dakwah ruhiyah kepada umat. Melihat jumlah dan pengikut organisasi Jam’iyatul Islamiyah cukup besar (berbagai negara, seperti Australia, New Zealand, Korea, Suriname, Colombia, Berazil, Belgia Malaysia, Singapura, Belanda, dan Jepun) bahkan berasal dari berbagai tingkatan, baik intelektualitas, pendidikan dan pekerjaan serta kemampuan ekonomi yang mereka miliki, kesemuanya ini terhimpun dan ada didalam organisasi Jam’iyatul Islamiyah. Aktiviti dakwahnya dilaksanakan mulai dari Dewan Pimpinan Pusat di Jakarta, Pimpinan Daerah Provinsi dan Kabupaten serta Cabang dan Ranting dengan menjalankan misi dan metode dakwah yang sama yakni meyakinkan umat serta mendidik dari dalam diri manusia itu sendiri melalui musyawarah pengajian.*

**Kata Kunci:** *Esensi Teologi Dakwah Jam’iyatul Islamiyah, Perspektif Islam, Metode Dakwah Ruhiyah*

**Abstract:** *This paper is entitled "The Essence of Jam'iyatul Islamiyah Da'wah Theology in an Islamic Perspective, Putting the Ruhiyah Da'wah Method to the Ummah". Inviting and calling the people to the path of God and His Messenger is a religious activity that requires a change of methods and appropriate strategies in instilling faith in the people, by looking at the various levels and social strata attached to each individual. Of course, the efforts made by the preachers in spreading the values of Islamic teachings to groups of different statuses, preachers need principles of knowledge, methods and strategies that are acceptable to them and of course Muslims. The spread of da'wah can be carried out either individually (individually) or collectively (organizations or congregations). which specifically in this paper discusses the theology of preaching Jam'iyatul Islamiyah, by placing the method of da'wah ruhiyah to the people. Seeing the number and followers of the Jam'iyatul Islamiyah organization is quite large (various countries, such as Australia, New Zealand, Korea, Suriname, Colombia, Berazil, Belgium Malaysia, Singapore, the Netherlands, and Japan) even coming from various levels, both intellectuality, education and work as well as the economic capabilities they have, all of these are gathered and exist within the Jam'iyatul Islamiyah organization. Da'wah activities are carried out starting from the Central Leadership Council in Jakarta, Provincial and Regency Regional Leaders and Branches and Branches. namely convincing the people and educating from within the human being himself through recitation deliberations.*

**Keywords:** *The Essence Of Jam'iyatul Islamiyah Da'wah Theology, An Islamic Perspective, The Ruhiyah Da'wah Method*

---

## Pendahuluan

Jam'iyatul Islamiyah menjadi salah satu organisasi Islam terkemuka di Indonesia dan bahkan di luar negeri. Oleh karenanya perlu dikekemukan pendekatan dan metode dakwah yang dijalankan oleh organisasi Jam'iyatul Islamiyah. Metode yang belum biasa dilakukan oleh para pendakwah untuk memberikan perubahan dan cara baru meyakinkan umat manusia terhadap ajaran agama Islam. Disisi lain apa yang dilaksanakan oleh Jam'iyatul Islamiyah dalam kegiatan dakwahnya terlihat tidak moden atau ketinggalan zaman, namun bila diselami dan diikuti musyawarah pengajian<sup>1</sup> yang dilaksanakan justru lebih moden lagi, kerana yang menghadirinya sangat hitrogen dan majemuk, maksudnya anggota dari Jam'iyatul Islamiyah adalah datang dari pelbagai organisasi Islam yang ada di Indonesia, seperti Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Tarbiyah Islamiyah dan Al-Washliyah serta kelompok Tarikat yang lain. Hal ini menunjukkan bahawa pendekatan dakwah yang dilaksanakan oleh Jam'iyatul Islamiyah berbeza dengan pola dan cara organisasi yang lainnya. Dakwah Jam'iyatul Islamiyah lebih mudah diterima kerana yang disampaikan dan yang diajarkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan diri sendiri. Dalam Jam'iyatul Islamiyah ibadah bukanlah dalam bentuk kewajiban yang dikerjakan sebatas formaliti atau menunjukkan identiti sahaja. Melainkan menanamkan keyakinan secara ruhiyah tentang asal usul dan tempat kembali dan berkumpulnya umat manusia nantinya. Justru kerana itulah pentingnya keberadaan pendakwah meyakinkan umat akan kesudahan kehidupan yang nantinya masing-masing individu bertanggung jawab kepada Tuhan, yakni Allah swt. Pada kaitan ini penulis ingin memaparkan

---

<sup>1</sup> Musyawarah Pengajian, adalah kegiatan keagamaan, dengan materinya berkiatan dengan akidah, syariat, akhlak dan juga tasawuf sebagai tuntunan pengetahuan dalam mencapai martabat tariqad, syariat, hakikat dan ma'rifat, dilaksanakan di Masjid, Mushalla Jam'iyatul Islamiyah yang berada di Pusat (Jakarta), Daerah Provinsi dan Kabupaten serta Cabang dan Ranting yang tersebar di Indonesia. Serta perwakilan luar negeri

usaha dan langkah-langkah yang dilakukan oleh organisasi Jam'iyatul Islamiyah dalam merialisasikan ajaran Islam melalui kegiatan dakwah ruhiyah tersebut.

Organisasi Jam'iyatul Islamiyah<sup>2</sup> secara umum melaksanakan tugas dakwah sebagaimana cita-cita daripada pendiri organisasinya yakni Kh. Abdul Karim Jamak<sup>3</sup>, yang tidak hanya secara verbal tetapi juga secara non-verbal. Yang secara khusus tentunya menanamkan keyakinan umat mulai dari dalam diri manusia itu sendiri.

Landasan musyawarah pengajian yang dilaksanakan oleh Jam'iyatul Islamiyah tidak terlepas dari al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad saw. keduanya ini merupakan sumber utama ajaran Islam yang akan menuntun umat manusia ke jalan yang diridhai oleh Allah Swt dan Rasulnya Muhammad saw.

Kaum Jam'iyatul Islamiyah berkomitmen merubah jalan hidup manusia, yang semestinya diawali dengan merubah cara pandangya terhadap dirinya sendiri, bila dia sudah memahami dan mengetahui hakikat diri maka dengan sendirinya ia akan mengetahui sosok pribadi yang dikehendaki dalam Islam ini, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥٠﴾

“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan”

(QS. At-Thariq 86 : 5)

Ayat ini dalam perspektif Jam'iyatul Islamiyah sebagaimana yang diajarkan oleh pendiri organisasi tersebut, Kh. Abdul Karim Jamak adalah memberikan penjelasan kepada manusia supaya mereka mengetahui dan mengenal asal-usul penciptaannya. bila mereka mengetahui awal dia diciptakan sudah mengenal Allah, maka mereka mengenali diri menjadi tangga atau jenjang untuk mengenal Allah,<sup>4</sup> Kemudian mereka menemukan alur dan jalan menuju keridhaan Tuhan, serta mendapatkan rasa dari kemanisan iman. Rasa yang tumbuh dalam diri seseorang tersebut diperoleh bila cara menyembah dan berhubungan dengan Allah Swt dilakukan dengan baik. Dan menjadikan Allah Swt tempat berhubungan, berlindung, bahkan tempat kembalinya ruh setelah keluar dari tubuh, menuju alamatnya di *Baitullah* yang secara hakikat bernama dan secara ma'rifat benda, sebagai tumpuan dan tujuan menujud<sup>5</sup>. Sehingga dengan ketekunan menjalankan kewajiban ibadah maka seseorang akan merasakan kedekatan dirinya kepada sang khaliq.

<sup>2</sup> Yang menjadi tumpuan dan pusat kajian dari penulisan ini adalah di Kabupaten Kerinci-Jambi dengan melihat kegiatan-kegiatan musyawarah pengajian yang rutin (terus menerus) dilaksanakan baik di Dewan Pimpinan Pusat (Jakarta) Daerah Provinsi dan Kabupaten berpusat di Pendopo masing-masing, khusus untuk di Kabupaten Kerinci berpusat di Masjid Raya Jam'iyatul Islamiyah setiap Jumat malam dan di malam-malam yang lain musyawarah pengajian dilaksanakan di Cabang dan Ranting.(tingkat Kecamatan dan Desa/Kampung)

<sup>3</sup> Kh. Abdul Karim Jamak lahir pada tahun 1906 bersamaan 12 Rabiul Awal 1326 H, adalah pendiri Jam'iyatul Islamiyah pada hari Jumat tanggal 12 Maret 1971 di Sungai Penuh Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Lihat juga dalam Aswin Rose dan Syaikh Usman, mengenang Ayahanda Kh. Abdul Karim Jamak, DPP Jam'iyatul Islamiyah, 1996, h. 4, Kh. Abdul Karim Jamak juga sebagai Pembina Tunggal Jam'iyatul Islamiyah.

<sup>4</sup> Basrul Nurdin, Pendakwah Jam'iyatul Islamiyah Dewan Pimpinan Daerah Kabupaten Kerinci, materi musyawarah pengajian Cabang, 26 Oktober 2020

<sup>5</sup> Basrul Nurdin, materi musyawarah pengajian DPC Jam'iyatul Islamiyah, 01 Januari 2021

## Objektif

Tulisan artikel ini memiliki beberapa objektif pembahasan, dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memperkenalkan pendekatan dakwah melalui aspek ruhiyah umat yang dilaksanakan Jam'iyatul Islamiyah
2. Teologi dakwah ruhiyah Jam'iyatul Islamiyah Sebagai Pendekatan Umat
3. Strategi dakwah ruhiyah Jam'iyatul Islamiyah mengajak umat hijrah
4. Jihad Sebagai wujud Pengembangan Teologi Dakwah Ruhiyah Jam'iyatul Islamiyah

### **Teologi Dakwah Ruhiyah Jam'iyatul Islamiyah Sebagai Pendekatan Umat**

Dalam melakukan pengkajian terhadap agama, para ilmuan melihat dari pelbagai aspek seperti aspek historis dan kultural dimana asal agama itu dimulai penyirannya. aspek ini pada dasarnya sangat mempengaruhi apakah secara individual maupun secara kolektif formal, yang melibatkan penguasa dan lembaga terkait lainnya. Islam sebagai salah satu agama besar di dunia saat ini menjadi sorotan penting untuk dijelaskan terutama berkaitan membangun sebuah kesadaran dalam menempatkan ruhiyah dalam meyakini dan menerima sebuah agama sebagai satu kepercayaan mutlak dalam menuntun kehidupannya masing-masing.

Keyakinan yang ditanamkan Jam'iyatul Islamiyah kepada umat adalah bahawa Islam hadir untuk memperbaiki perilaku umat manusia dari kegelapan mental, akhlak serta bentuk ibadah dan keyakinannya terhadap Tuhan, yang selalu disebut *zhulumat* menuju *an-nur*. Sekaligus menciptakan dinamika kehidupan manusia yang lebih terarah dan teratur dengan sikap menegakkan kebenaran dan memusnahkan kejahatan<sup>6</sup>. “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”<sup>7</sup>. Tentu menjadi prestasi yang istimewa disisi Allah Swt bagi umat manusia yang berjuang menegakkan kebenaran melalui kegiatan dakwahnya. Dengan menuntun umat untuk mematuhi peraturan Allah dengan sistem kepercayaan, penyembahan dan sistem kehidupan manusia yang beradab dalam mencapai kebahagiaan hidup yang tidak hanya di dunia tetapi juga kebahagiaan untuk akhirnya.

Jam'iyatul Islamiyah berasaskan kepada al-Quran dan as-Sunnah dengan kesungguhan dan kesanggupan yang dimiliki berusaha bagaimana teologi<sup>8</sup> dakwah memberi kesan dan pengaruh secara batiniah bagi umat. Teologi dalam berdakwah dalam perspektif Jam'iyatul Islamiyah memiliki makna bahawa keyakinan manusia kepada Tuhan perlu adanya bimbingan dan tuntunan, agar ruh yang dianugerahkan oleh Allah Swt dapat berfungsi dengan baik dan benar

---

<sup>6</sup> Asmir Samin, Pendakwah Jam'iyatul Islamiyah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, temubual dengan penulis 27 Mac 2021, dengan dasar firman Allah Swt “Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman”(Qs. Al-Ahzab 33 : 43)

<sup>7</sup> Al-Quran surat al-Imran 3 : 104

<sup>8</sup> Teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama. Teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Para teolog berupaya menggunakan analisis dan argumen-argumen rasional untuk mendiskusikan, menafsirkan dan mengajar dalam salah satu bidang dari topik-topik agama. Teologi memampukan seseorang untuk lebih memahami tradisi keagamaannya sendiri ataupun tradisi keagamaan lainnya, menolong membuat perbandingan antara berbagai tradisi, melestarikan, memperbarui suatu tradisi tertentu, menolong penyebaran suatu tradisi, menerapkan sumber-sumber dari suatu tradisi dalam suatu situasi atau kebutuhan masa kini, atau untuk berbagai alasan lainnya. <https://id.wikipedia.org/wiki/Teologi> diakses tanggal 23 Februari 2021.

dengan mengetahui tempat kembalinya yaitu *baitullah*, untuk pulang perginya manusia dan tempat yang aman.

Firman Allah Swt:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَاً وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ  
وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

“Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud"

(QS. Al-Baqarah 2 : 125).

Diingatkan lagi dalam surat yang lain:

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang”

(QS. Al-A'la 87 : 14-15)

Teologi dakwah yang ditanamkan oleh Jam'iyatul Islamiyah kepada jama'ah tentunya adalah dengan sentiasa ikut Allah dan ikut akan Rasulnya, membersihkan diri hingga mencapai nikmat yang dijanjikan oleh Allah kepada mereka, yang dalam kajian Jam'iyatul Islamiyah ini disebut dengan *rasa*<sup>9</sup>. Dengan memahami firman Allah Swt dalam al-Quran :

وَمَن يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ  
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

“Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya”

(QS. Annisa 4 : 69)

<sup>9</sup> Dalam musyawarah pengajian Jam'iyatul Islamiyah dan juga dalam seminar baik nasional mahupun internasional, pengenalan tentang *Rasa* selalu diulang-ulang oleh Pembina Pusat Jam'iyatul Islamiyah, Kh. Dr. Aswin Rose Yusuf. Dan diteruskan oleh pendakwah Jam'iyatul Islamiyah pada kegiatan musyawarah pengajian di DPD Provinsi, Kabupaten, Kota dan juga tingkat Cabang dan Ranting. Rasa dalam perspektif Jam'iyatul Islamiyah adalah tingkat kualiti iman dengan memiliki rasa, maka seseorang tidak lagi hanyut dengan rayuan dan bujukan hawa nafsu dunia dan syaitan.

Meskipun keyakinan itu telah dimiliki oleh setiap manusia ketika mereka masih dalam kandungan ibunya.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ  
بِرَبِّكُمْ  
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٤﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

(Qs. Al-A'raf : 174)

Kalam Allah diatas menjelaskan bahwa setiap individu telah diambil kesaksiannya dan mereka meyakini akan Tuhannya tersebut dan bahkan mereka sendiri menyatakan kesaksiannya itu, agar nanti mereka tidak lengah ataupun lupa atas kesaksian yang telah mereka nyatakan disisi Allah Swt.

Kemudian diingatkan lagi oleh Allah tentang perilaku manusia setelah memiliki keyakinan;

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ  
يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨٣﴾

Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad s.a.w.)”

(Qs. Al-Maidah : 83)

Ketika manusia jauh dan keluar dari tuntunan ajaran agama, lalu mereka lebih menuruti ratio atau pola pikirnya sendiri, maka mereka terjebak dengan sikap opologetik. Seiring dengan huraian diatas, Muhammad Fajrul Falakh<sup>10</sup>, seseorang dapat terjebak untuk bersikap opologetik, misalnya dikatakan pertama, bahwa Islam memang mengedapankan pesan kemanusiaan sejak awal ia diwahyukan. Kenyataan sejarah bahwa kaum muslimin dalam abad modern ini tercatat sebagai bukan proponen terdepan hak-hak azasi manusia, misalnya hanyalah ditunjuk sebagai kesalahan sosial mereka dalam pergaulan dunia selama ini.

<sup>10</sup> Wael B. Hallaq, *A History of Islamic Legal Histories*, trj. E. Kusnadingrat, Jakarta, Rajawali, 2000, cet. 1, h. 204

sebaliknya mengatakan bahwa Islam tidak mementingkan visi kemanusiaan karena transendensi agama justru menekankan watak Ilahiah, membuat persepsi bahwa keseluruhan konstruk agama adalah untuk kepentingan Tuhan.

Mukti Ali dengan mengutip pemikiran Max Muller dengan melakukan pendekatan filologi dalam mengkaji agama mengemukakan; bahwa sejarah manusia sesungguhnya adalah sejarah agama karena disadari bahwa agama merupakan jalan menuju pengetahuan yang benar. Dan agama mendasari sejarah manusia sinar dan nyawa sejarah dan tanpa agama sejarah apapun menjadi tidak suci<sup>11</sup>. Tentu pemikiran yang diketengahkan ini menunjukkan bahwa sikap dan penjelasan manusia tentang sesuatu objek jika tidak didasari pengetahuan dan ajaran agama, maka tingkat kejujurannya masih diragukan. Hal ini mungkin sahaja didorong oleh kepentingan-kepentingan tertentu terutama hawa nafsu dunia dan syaitan. Kebenaran yang diajarkan agama sesungguhnya adalah hal yang mutlak dan tidak dapat diintervensi oleh siapapun karena ia adalah ajaran Tuhan. Ketika ada upaya untuk mengingkari kebenaran tersebut itu merupakan sikap prontalitas (perlawanan) manusia yang tidak menempatkan ruh pada posisi yang tepat dalam dirinya. Sehingga terjadi penolakan dan baik itu secara individual maupun teroganisir kolektif.

Rasionaliti manusia dalam Islam telah diberi tempat oleh Allah Swt, namun rasio tersebut jangan sampai berpikir mengada-ada sehingga menutup potensi kebenaran dan kebaikan yang dianugerahkan oleh Allah Swt kepadanya. Al-Quran dan hadis sebagai landasan dan pedoman hidup manusia tentu menjadi sumber acuan hidup, yang kemudian pemikirannya dapat diterima oleh banyak kalangan, bukan saja dikalangan intelektual dan cendekiawan namun juga mudah dicerna oleh kaum awam.

Dalam pembahasan berpikir, manusia memiliki corak yang berbeda ada yang berpikir secara rasional dan ada yang berpikir secara tradisional. Yunan Yusuf mengemukakan bahwa metode berpikir rasional memiliki prinsip-prinsip, yaitu :

1. Hanya terikat pada dogma-dogma yang dengan jelas dan tegas disebut dalam al-Quran dan hadis Nabi, yakni yang *qath'i* (teks yang tidak diinterpretasi lagi kepada arti lain, selain arti harfinya).
2. Memberikan kebebasan kepada manusia dalam berbuat dan berkehendak serta memberikan daya yang kuat kepada akal.

Adapun cara metode berpikir tradisional memiliki prinsip-prinsip berikut:

1. terikat pada dogma-dogma dan ayat-ayat yang mengandung arti *zhanni* (teks yang boleh mengandung arti lain selain dari arti harfinya)
2. tidak memberikan kebebasan kepada manusia dalam berkehendak dan berbuat.
3. Memberikan daya yang kecil kepada akal<sup>12</sup>.

Wujud teologi dalam dakwah tidak terlepas dari pemikiran-pemikiran kalam terdahulu, yang boleh dikatakan memiliki prinsip yang berbeza, antara teologi yang lain, ada yang berpikir teologisnya secara rasional dikenal dalam kelompok Mu'tazilah, bahkan kelompok ini dipandang sebagai Islam rasional dan liberal. Kemudian adapula yang teologinya berpikir secara tradisional, mereka bergabung dalam pemikiran Asya'irah.

<sup>11</sup> A. Mukti Ali, Ilmu Perbandingan Agama, Yayasan Nida, Yogyakarta, 1969, h. 4-5

<sup>12</sup> Abdul Razak dan Rosihan Anwar, Ilmu Kalam Untuk UIN, STAIN, PTAIS, Bandung, Pustaka Setia, 2009, Cet. IV, h. 32

Muhammad Fazlur Rahman Ansari berpandangan tentang pengelompokan tersebut, antara tradisional dan rasional ada pula pengategorian akibat adanya perbezaan kerangka berpikir dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kalam<sup>13</sup>;

1. Aliran Antroposentris, menganggap bahwa hakikat realitas transenden bersifat intrakosmos dan impersonal. Ia berkaitan erat dengan masyarakat kosmos, baik natural maupun yang supranatural dalam arti unsur-unsurnya. Manusia adalah anak kosmos. Unsur supranatural dalam dirinya merupakan sumber kekuatannya. Tugas manusia adalah melepaskan unsur natural yang jahat.
2. Teologi Teosentris, aliran teosentris menganggap bahwa realitas transenden bersifat suprakosmos, personal dan ketuhanan. Tuhan adalah pencipta segala sesuatu yang ada di kosmos ini. Ia- dengan segala kekuasaan-Nya mampu berbuat apa saja secara mutlak. Sewaktu-waktu ia dapat muncul pada masyarakat kosmos. Manusia adalah ciptaan-Nya sehingga harus berkarya hanya untuk nya. Di dalam kondisi yang serba relatif, diri manusia adalah migran abadi yang segera akan kembali kepada Tuhan.
3. Aliran Konvergensi atau Sentesis, aliran ini menganggap hakikat realitas transenden bersifat supra sekaligus intrakosmos, personal dan impersonal, *lahut dan nashut*, makhluk dan Tuhan, sayang dan jahat, lenyap dan abadi, tanpak dan abstrak dan sifat lain yang dikotomik.
4. Aliran Nihilis, aliran ini menganggap bahwa hakikat realitas transendenal hanya ilusi. Aliran inipun menolak Tuhan yang mutlak, tetapi menerima berbagai variasi Tuhan kosmos. Manusia hanyalah bintik kecil dari aktivitas mekanisme dalam suatu masyarakat yang serba kebetulan. Kekuatan terletak pada kecerdikan diri manusia sendiri sehingga mampu melakukan yang terbaik dari tawaran yang terburuk.

Pandangan dan pemikiran diatas, menunjukkan betapa besarnya potensi pemikiran dan pemanfaatan akal yang diberikan oleh Allah Swt. Sekaligus menunjukkan bahawa manusia dalam perspektif Islam adalah makhluk yang sangat sempurna dengan memiliki potensi ruhiyahnya yang dianugerahkan Allah kepada mereka.

Sebagaimana disebutkan dalam firmanNya:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”

(Qs. As-Sajdah : 9).

Berkaitan dengan ayat tersebut diatas, Jum’ah Amin Abdul Aziz, mengemukakan bahawa “Hendaknya kita meluruskan terlebih dahulu aqidah umat dan menggerakkan perasaan mereka agar segera sadar dari kelalaian. Ini bukan sesuatu yang aneh bagi manusia, kerana Nabi Adam

<sup>13</sup> Abdul Razak dan Rosihan Anwar, Ibid, 34-37

sendiri pernah lupa dan ia memerlukan *tadzkirah* (peringatan) apatah lagi kita manusia biasa yang lemah ini”<sup>14</sup>

Ini menunjukkan bahwa pendakwah mestilah mengingatkan umat Islam akan tujuan hidup manusia, baik untuk dunianya maupun akhirat sebagaimana yang senantiasa dibacakan dalam do'a sehari-hari. Pendakwah menyadarkan umat manusia semampunya agar memiliki keyakinan atau tauhid yang benar. Karena Allah telah menjadikan manusia bukan hanya sebagai ciptaan tetapi juga sebagai khalifah fil ardi.

Umat manusia terutama sebagai muslim mestilah diperkenalkan kepada mereka bahwa eksistensi akal yang dianugerahkan oleh Allah Swt hendaknya dapat menjadikan mereka hamba-hamba yang saleh artinya mematuhi segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangannya. Dalam Islam juga diperkenalkan mengenai hukum akal itu sendiri sebagai bentuk dan acuan dalam memahami ajaran agama, yakni *al-wujub* (wajib), *al-istihalah* (mustahil) dan *al-jawaz* (harus). Ini adalah sisi mendasar dalam memupuk teologi keummatan dalam memahami ajaran Islam yang sekaligus menanamkan keyakinan kepada Allah Swt.

Demikian pula pengenalan terhadap *al-Ilahiyyat* dan *al-Nubuwwat*, yang merupakan asas dan dasar bagi umat Islam. Ketaatan hamba kepada *Khaliq* mesti mengikut apa yang diwahyukan kepada Rasul-Nya.

Sebagaimana Firman Allah Swt:

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٢﴾

“Dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhan kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

(QS. Al-Ahzab: 2)

Abdurrahman Abdul Khaliq, menjelaskan bahwa dakwah kepada tauhid hendaklah didahulukan. Dakwah kepada tauhid itu meliputi tauhid *rubbubiyah*, tauhid *uluhiyah*, tauhid asma-asma dan sifat-sifat Allah Swt<sup>15</sup>. Pada tubuh manusia disempurnakan dengan roh, roh adalah satu rahasia ketuhanan yang halus ia dinisbahkan kepada Allah secara umum tanpa ditentukan perihalnya. Roh manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan sempurna, berakal, baligh, mengetahui dan beriman dengan mentauhidkan Allah. Ia mengakui rububiyah Allah. Itulah yang dikenali sebagai fitrah yang difitrahkan Allah kepada manusia. Ia tidak bertambah dan berkurang sebagaimana jisim yang boleh menerima pertambahan dan pengurangan. Ini disebabkan roh itu tidak diwujudkan dalam bentuk berstruktur<sup>16</sup>.

Ahmad Kusairi salah seorang pendakwah Jam'iyatul Islamiyah menjelaskan bahwa, dakwah yang dijalankan Jam'iyatul Islamiyah tidak hanya seruan dan ajakan untuk ibadah dan

<sup>14</sup> Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Ad Dakwah Qawaa'id wa Ushul* trj. Abdus Salam Masykur, Lc, Fiqih Dakwah Studi atas Berbagai Prinsip dan Kaidah Yang Harus Dijadikan Acuan Dalam Dakwah Islamiyah, Solo, Era Intermedia, 2000, cet. 3, h. 379

<sup>15</sup> Abdurrahman Abdul Khaliq, *Fushul minasy-Siyasah Asy-Syar'iyah fid-Dakwah Ilallah*, trj. Strategi Dakwah Syar'iyah, Salim Bazimol, Solo, Pustaka Mantiq, 1996, cet. 1, h. 55

<sup>16</sup> Muhammad Sayyid dan Ahmad Al-Masuayyir, *Roh Menurut Perbahasan Ulama Kalam dan Ahli Falsafah*, Kuala Lumpur, Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, 2003, cet. 1, h. 69

memperbaiki akhlak luaran sahaja, tetapi bagaimana mengajak dan memanggil yang didalam tubuh manusia itu agar tunduk dan patuh kepada Allah Swt dan Rasulnya<sup>17</sup>. Maksudnya adalah yang perlu diolah dan dibimbing itu ruh yang sebelumnya telah berjanji kepada Allah. Bila ruh manusia telah dididik dan dibimbing dengan baik maka manusia tentu akan menjadi lebih baik.

### **Strategi Dakwah Ruhiah Jam'iyatul Islamiyah Menyeru Umat.**

Dalam al-Quran dan hadis telah dijelaskan bagaimana cara untuk menyeru dan mengajak ke jalan Allah, cara dan strategi tersebut benar-benar menyentuh jiwanya manusia. Sehingga seruan dan ajakan yang dilaksanakan oleh para pendakwah diterima dengan baik tanpa ada unsur pemaksaan.

Konsep ketuhanan adalah konsep paling elementer dalam akidah Islam. Syed Muhammad Naquib al-Attas mengatakan bahwa konsep Tuhan adalah elemen nomor satu dari pandangan hidup Islam. Pemahaman yang benar tentang konsep Tuhan, menurutnya, akan berpengaruh terhadap keshahihan konsep-konsep lainnya, seperti konsep wahyu, konsep agama, konsep manusia, konsep ilmu, konsep kebahagiaan dan lain sebagainya. Selain itu, dakwah teologis ini juga merupakan metode tepat untuk para penganut kepercayaan. Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi mengatakan metode dakwah untuk penganut aliran kepercayaan adalah pendekatan teologis (*tauhid*), bukan syariat. Pasalnya, penganut aliran kepercayaan sangat kosen pada masalah ketuhanan. Bagi mereka, syariat itu tidak ada artinya tanpa hakikat<sup>18</sup>.

Karenanya metode dakwah ruhiyah Jam'iyatul Islamiyah ini menjadikan salah satu usaha yang dijalankan oleh pendakwah, dimana para pendakwah sebelumnya juga memahami dan mendalami alam hakikat dan ma'rifat dengan tetap konsekuen dengan aturan aturan syariat yang telah ditetapkan. Umat manusia akan menyadari bila mereka telah memahami misi dakwah ruhiyah yang dimulai dari pengenalan terhadap dirinya sendiri, sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah Swt dalam surat at-Thariq, ayat 5<sup>19</sup>.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾

“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan”.

(QS. At-Tahariq : 5)

Asmir Samin juga menjelaskan bahawa selain dari strategi dan pendekatan ruhiyah para pendakwah Jam'iyatul Islamiyah juga mengetahui landasan menjalankan tugas dakwah dengan memperkaya diri serta mengembangkan dasar-dasar metode dan teknik yang telah ditunjukkan dalam al-Quran, diantaranya adalah:

Allah Swt berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

<sup>17</sup> Ahmad Kusairi, Pendakwah Jam'iyatul Islamiyah Kabupaten Kerinci dan Sungai Penuh, wawancara dengan penulis, 18 Februari 2021

<sup>18</sup> [https://inpasonline.com/pentingnya-mendahulukan-dakwah-teologis/diakses tanggal 23 Februari 2021](https://inpasonline.com/pentingnya-mendahulukan-dakwah-teologis/diakses%20tanggal%2023%20Februari%202021)

<sup>19</sup> Asmir Samin, Pendakwah Jam'iyatul Islamiyah Kabupaten Kerinci dan Sungai Penuh, Temubual dengan penulis, Sungai Penuh 20 Mac 2021,

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

(QS. Al-Nahl : 125)

Petugas dakwah yang menyeru manusia ke jalan Allah dengan cara yang disebutkan dalam ayat diatas, dengan penuh harapan agar mereka benar-benar mengikuti petunjuk dari Allah Swt. untuk menyampaikan ajaran Islam yang penuh dengan kedamaian, santun dan terhormat.

Dengan bimbingan para pendakwah maka umat diharapkan tidak salah jalan, salah paham dan salah beramal, yang selalu diingatkan dalam ayat Allah ketika dibaca pada setiap shalat, yakni:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

“(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”

(QS. Al-Fatihah : 7).

Meskipun manusia dapat leluasa memanfaatkan rahmat dan karunia yang dilimpahkan kepada dirinya, namun pada saat yang sama, manusia harus menunaikan kewajiban kepada Tuhan. Bilamana manusia menjalankan kewajibannya kepada Allah, ia akan tetap dalam statusnya sebagai makhluk yang mulia, *khalifah*, dan *fitrah*. Sebaliknya jika manusia mulai meninggalkan tuntunsn Allah, seraya berbuat menurut hawa nafsunya, maka ibarat lalu lintas kendaraan yang bergerak tanpa rambu-rambu, *traffic ligh* maupun *zebra cross*, artinya hidup manusia menjadi tak terkendali dan bisa menimbulkan bahaya bagi dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya<sup>20</sup>.

Abdullah bin Abdul Muhsin Atturki, menjelaskan seseorang tidaklah benar dalam mendakwahkan tauhid yang murni dan akidah sahahah kecuali jika ia benar dalam dakwahnya kepada kesatuan jamaah muslim. Masalah ini yaitu masalah bahwa kesatuan dan kesepakatan merupakan mitra yang haq dan bahwa *furqah* (perpecahan) dan *ikhtilaf* adalah kawan hawa nafsu, penyimpangan dan *bid'ah*, adalah masala besar yang harus selalu mendapat perhatian besar dari para ulama dan para juru dakwah di setiap masa dan tempat<sup>21</sup>.

Dalam Jam'iyatul Islamiyah setiap musyawarah pengajian di Dewan Pimpinan Daerah (DPD) dan Cabang serta Ranting yang selalu diingatkan adalah agar kaum Jam'iyatul Islamiyah sebagai salah satu kekuatan dan strategi dakwah Islamiyah adalah dengan mengikat batin umat

<sup>20</sup> Abd. Rachman Assegaf, Studi Islam Kontekstual, Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah, Yogyakarta, Gama Media, 2005, Cet. 1, h. 64

<sup>21</sup> Abdullah bin Abdul Muhsin Atturki, *Mujmal i' TIQAD Aimmati As-Salaf*, trj. Nabbani Idris, Dasar-Dasar Aqidah Para Imam Salaf, Beirut, Muaassasah Risalah, 1992, cet. 1, h. 123-124

agar satu tujuan, satu pandangan dan satu pemahaman tentang ajaran Islam<sup>22</sup>. Dengan berpedoman dengan apa yang telah disampaikan oleh Rasul tentang di ahir zaman akan lahir bermacam-macam firqah dalam Islam bahkan nabi mengisyaratkan sampai 73 macam, yang kesemuanya akan masuk neraka kecuali satu, yakni yang senantiasa kokoh dengan al-Quran dan Sunnahku<sup>23</sup>.

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

“Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku”(Qs. Al-Mukmin 23 : 52)

Selain itu, Jam’iyyatul Islamiyah dalam mengemban tugas berdakwah lebih menekankan pentingnya menjembatani umat dengan silaturrahim. Menyambung tali silaturrahim ini akan lebih mudah untuk berbagi dan menyampaikan informasi tentang ajaran Islam. Karena dalam Islam telah diingatkan oleh Allah Swt bahwa:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً  
فَأَلَّفَ بَيْنَ

قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا  
كَذَلِكَ

يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٣٣﴾

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”

(QS. Al-Imran : 103)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa strategi dakwah ruhiyah Jam’iyyatul Islamiyah adalah dengan membangun kesadaran batin umat dengan penuh persaudaraan dan saling menghormati satu dengan yang lain, agar umat manusia bebas dari permusuhan, dengki, iri dan dendam yang menyukarkan seseorang untuk menerima petunjuk dari Allah Swt melalui kegiatan dakwah.

<sup>22</sup> Asmir Samin, Pendakwah Islamiyah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, Wawancara dengan Penulis, 22 Februari 2021

<sup>23</sup> Asmir Samin, 22 Februari 2021

### Teologi Dakwah Ruhiah Jam'iyatul Islamiyah Mengajak Manusia Hijrah

Dalam Jam'iyatul Islamiyah seruan dan ajakan serta bimbingan rohani yang senantiasa dilakukan adalah meyakinkan jamaah tentang adanya ketentraman batin atau kebahagiaan ruhiyah bila seseorang selalu ingat kepada Allah Swt<sup>24</sup>. Imam Sibawaih El-Hasany, menjelaskan bila hidupmu ingin bahagia, tentram dan tenang, luruslah pandanganmu kepadaNya, jangan pernah berpaling pada selainnya, teguhkan jalanmu menujuNya, jangan mahu dibelokkan oleh musuh-musuh-Nya, engkau hanya perlu membiasakan diri bersamaNya. menaruh harapan penuh kepadaNya, sebab engkau tidak pernah dikecewakanNya. Dia hadir dan selalu mengurusimu dengan rahmatNya, mawas dirilah<sup>25</sup>. Kemudian dinyatakan lagi, mereka akan menemukan Allah dalam setiap aktivitas duniawinya, melangkah dalam kerja dan amal semata karenaNya, meraih keridhaanNya, mengais berkahNya. Sungguh niatkanlah semua aktivitasmu semata karenaNya, berpindahlah dari cara pandang lama, pergilah menuju lautan karuniaNya. Maka engkau akan menjadi pribadi yang senantiasa tersenyum sebab sapaan lembutnya padamu<sup>26</sup>.

Teologi dakwah ruhiyah sebagai asas untuk meyakinkan umat tentang Tuhannya, perlu menggunakan pelbagai cara atau pendekatan yang dapat dilakukan oleh umat itu sendiri. Dalam ajaran Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt banyak sekali teknik dan strateginya, seperti yang pernah dilakukan dan diamalkan oleh para ulama dan juga tokoh-tokoh sufi dari dahulu hinggalah sekarang ini.

Salah satu pendekatan hamba terhadap Khaliqnya adalah Ihsan dalam persepektif taswuf, dalam kalangan tasawuf ihsan mempunyai tiga aturan, Pertama; selalu bersama (berkumpul), apa yang kita lakukan, duduk, karena dengan cara inilah semuanya terjadi, pemindahan kesadaran dari dalam terjadi. *Lubb* berubah dengan selalu bersama, Kedua; mendengarkan, mendengarkan berarti tidak pindah, tidak bergerak, duduk sebagai seolah seorang budak, bukan anak kecil, bukan seperti seorang raja. Mendengarkan artinya mendengarkan dengan kuping dan lutut, seluruh dirimu. Ketiga, mengamalkan apa yang di dengar, dengan kata lain ketika itu sampai kepadamu dan adalah untukmu dan jangan muntahkan kembali, itulah ihsan<sup>27</sup>.

Allah Swt dalam firmannya menjelaskan:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ  
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٠﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari

<sup>24</sup> Basrul Nurdin, Pendakwah Jam'iyatul Islamiyah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, wawancara dengan penulis, Kayu Aho Mangkak-Koto Lanang, Depati Tujuh, 23 Februari 2021

<sup>25</sup> Imam Sibawaih El-Hasany, *al-Hikam*, trj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta, Zaman, 2011, cet. 4, h. 56

<sup>26</sup> Imam Sibawaih El-Hasany, *Ibid*, h. 61

<sup>27</sup> Abdalqadir, *as-Sufi*, Jalan Menuju Allah, Tawhid, Futuwwa, Hubb, trj. Zaim Saidi, Depok, Pustaka Adina, 2015, h. 47-48

kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

(QS. Al-A'raf : 172)

Pada ayat tersebut diatas jelaslah bahwa manusia telah mengadakan perjanjian dengan Allah untuk mengikuti segala perintah dan meninggalkan larangannya sebagai bentuk pengabdian, perjanjian tersebut mestilah dipatuhi dan ditaati. Namun pada kenyataannya manusia lupa dan banyak yang mengingkari perjanjian tersebut, hal itu dikarenakan oleh mereka tidak mampu mengenal dirinya sendiri yang sesat dan kafir dari ketentuan yang telah Allah gariskan<sup>28</sup>.

Dan tentunya sangat berbeza dengan manusia yang istiqamah dengan apa yang telah diikat dengan penjanjiannya kepada Allah, hati dan jiwanya senantiasa terpelihara dan dijaga dengan baik. Imam al-Ghazali menjelaskan; hati seorang yang beriman tidak akan pernah mati. Ketika orangnya mati, ilmu didalam hati tidak akan terhapuskan; kebeningannya tidak akan terkotori<sup>29</sup>. Demikian pula sistem dakwah ruhiyah dalam perspektif Jam'iyatul Islamiyah yang berterusan dan berkenalnjutan melalui musyawarah rutin pengajian yang dilaksanakan.

#### **Jihad Sebagai wujud Pengembangan Teologi Dakwah Ruhiyah**

Salah satu kekuatan moral dan spritual yang dimiliki oleh pendakwah adalah jihad untuk membela yang benar. Mereka adalah orang-orang yang memiliki keteguhan, kesabaran serta kejujuran. Dengan sifat-sifat ini, pendakwah tidak terhambat dalam menyampaikan ajaran agama sehingga melahirkan keyakinan bagi umat manusia.

Jihad dalam dakwah sangat penting, jihad disini maksudnya adalah tenaga dari seorang muslim dalam mempertahankan dan menyebarkan Islam, karena menuntut keridaan Allah<sup>30</sup>. Kesungguhan dan kobaran semangat yang berlandaskan iman, maka mereka mendapat apresiasi dari Allah Swt:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”

(QS al-Imran : 139)

Abdullah bin Abdul Muhsin Atturki menjelaskan; Bagisiapa beriman dialah yang paling tinggi derajatnya, siapapun dia dan bagisiapa yang menentang Allah dan Rasul-Nya, maka Allah telah menyatakan dalam firmanNya, bahwa mereka termasuk orang-orang yang sangat hina<sup>31</sup>.

<sup>28</sup> Muhammad Isa Selamat, Sifat 20, Sifat-Sifat Allah dan Mentauhidkan Diri kepada-Nya, Kuala Lumpur, Darul Nukman, 1995, cet, 1, h. 4

<sup>29</sup> Mahbub Djamaluddin, Al-Ghazali Sang Enseklopedi Zaman, Senja Publishing, 2015, cet. 1, h. 161-162

<sup>30</sup> Abdul Karim Zaidan, *Uslub Dakwah*, trj. Dasar-Dasar Dakwah 1, Aswadi Syukur, Jakarta, Media Dakwah, 1983, cet. 2, h. 306

<sup>31</sup> Abdullah bin Abdul Muhsin Atturki, *Mujmal I'tiqad Aimmati As-Salaf*, trj. Dasar Dasar Aqidah Para Imam Salaf, Nabhani Idris, Beirut, Muassasah Risalah, 1992, cet. 1, h. 121

Selanjutnya dalam al-Quran sering diulang dan jelaskan ayat-ayat tentang jihad, ada yang ditujukan kepada individu dan untuk umat. Yang terpenting adalah bagaimana menjaga dan memelihara agama Allah dengan cara baik sesuai dengan ketentuan dan ajaran Allah Swt. Jihad secara pribadi yakni bagaimana membebaskan diri dari cengkraman hawa nafsu dunia dan syaitan, agar kembali dituntun di jalan Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan secara jam'i, bagaimana kaum muslimin menjunjung agama Allah dan menuntut keredaan Allah<sup>32</sup>. Dijelaskan dalam al-Quran :

الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا  
أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah”

(QS. An-Nisa' : 76)

Jihad dalam dakwah ini ada beberapa bentuk, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Karim Zaidan<sup>33</sup>:

1. Jihad dengan lisannya, yaitu dengan menyebarkan agama Islam, baik dengan cara memberikan penjelasan tentang agama Islam maupun menolak segala macam tuduhan-tuduhan yang bukan-bukan terhadap Islam.
2. Jihad dengan harta kekayaan, yaitu dengan membelanjakan harta benda di jalan kebaikan terutama memberikan bantuan kepada orang-orang yang berjuang di jalan Allah.
3. Jihad dengan jiwa, yaitu memerangi musuh, kadang-kadang disertai dengan jihad harta.

Hamka menjelaskan bahwa, peperangan di dalam Islam, bukanlah untuk memaksa orang memeluk Islam, melainkan untuk memberikan kebebasan beragama. Supaya orang bebas mengadakan dakwah agama setelah negara itu ditaklukkan oleh Islam<sup>34</sup>. Hal ini menandakan bahwa jihad yang dibangun dalam Islam bukan hanya dalam bentuk fisik, akan tetapi juga penting jihad dalam aspek non fisik. Artinya manusia perlu berjuang menegakkan kebenaran dan mempertahankan melalui diri sendiri serta keluarga dan masyarakat dari hal-hal yang dapat merusak dan mencederai kebaikan dalam Islam.

### Sentuhan Teologi Dakwah Ruhiah ke Hati Umat

Islam adalah agama rahmat bagi sekalian alam, diantara isi alam tersebut ada yang namanya manusia. Secara fitrah manusia telah mendeklarasikan tauhidnya kepada Allah Swt, namun setelah mengalami beberapa proses kehidupan maka diantaranya ada yang lalai bahkan kufur dengan apa yang telah diikrarkannya. Bagi mereka yang memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah, pada dirinya melekat sifat kebaikan *husn* dan *qubh*. Yaitu sifat yang elok dan menyenangkan<sup>35</sup>. *Husn* juga diartikan sebagai sifat baik yang secara khususnya ditujukan kepada sesuatu perbuatan dan ia bertentangan dengan *qubh* yaitu buruk<sup>36</sup>. Jiwa yang telah

<sup>32</sup> Abdul Karim Zaidan, Op.cit, h. 307

<sup>33</sup> Abdul Karim Zaidan, Ibid, h. 308

<sup>34</sup> Hamka, Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam, Jakarta, Panjimas, 1984, cet. 2, h. 142

<sup>35</sup> Edward William, *An Arabic-English Lexicon*, Beirut, Librairie Du Liban, 1968, 2;570

<sup>36</sup> Muhammad ibn Mukarram ibn Ahmad ibn Manzur, *Lisa al-Arab*, Kaherah, Da al-Ma'arif, t.t, 15: 665

terpenuhi dengan iman, maka sifat dan tabiat yang tumbuh adalah kebaikan, baik akal, pancaindra serta nafsu. Dan ia meninggalkan sifat-sifat buruk *al-Qubh* apa yang dipandang dan dilihat aneh, jelek oleh dirinya dan agama tentunya.

Pendakwah dalam kaitan ini berkewajiban menjemput kembali kealpaan umat ini dengan berbagai cara, termasuklah dengan melakukan sentuhan hati. Firman Allah menjelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۚ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ  
يَحُولُ  
بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ۗ وَأَنَّهُ تَرْجِعُهُمْ إِلَىٰ تَحْشُرُونَ ﴿٢٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan”

(QS. Al-Anfal : 24)

Sebagai juru dakwah tentunya mempunyai semangat juang, perjuangan juru dakwah sebagaimana yang dijelaskan oleh Isa Anshary, adalah menjalankan tugas, tugas yang diebankan oleh keyakinan, risalah yang diletakkan oleh iman dan agama. Juru dakwah atau muballigh adalah pendukung cita karena cinta, pembela idealisme dalam segala arti dan isi<sup>37</sup>.

Keberadaan dan kiprah pendakwah ditengah-tengah kehidupan keummatan merupakan insan yang berjuang membebaskan umat dari belenggu taklid dan ketaksuban yang tercela. Membebaskan manusia egoistik yang tidak beralasan apalagi lebih mengedepan tradisi daripada aturan syar’i.

Allah Swt berfirman:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْءَانِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَىٰ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٨٩﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam Al Quran ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari(nya)”

(QS. Al-Isra’ : 89).

Oleh karena itu, seorang da’i hendaklah berusaha dengan segala kebijaksanaan yang ada padanya membuka perhatian orang yang didakwahnya, sehingga fikiran yang tertutup itu menjadi terbuka<sup>38</sup>. Dalam bagian lain Hamka juga menceritakan tentang sosok manusia yang ingin menyelami hidup kerohanian, sebagaimana yang dialami oleh ilmuan Emmanuel Kant yang pernah berkata; saya terpaksa berhenti sementara melanjutkan penyeldikan ilmu

<sup>37</sup> Kh. M. Isa Anshary, Mujahid Dakwah, Bandung, Cv. Diponegoro, 1984, cet. 3, h. 43

<sup>38</sup> Hamka, Op.cit, h. 56

pengetahuan, supaya menyediakan tempat dalam batinku untuk percaya (iman)<sup>39</sup>. Jadilah orang-orang yang berbeda pendirian iman sekalipun bisa tersentuh. Adapun soal hidayah, itu soal lain. Namun setidaknya modal ini berharga untuk menancapkan kewibawaan Islam dan pemeluknya. Jangan sampai sesiapa mendakwa diri dengan simbol Islam dan kosakata Islami, tampil jemawa untuk berdialog dengan kalangan keras hati pelanggar kemanusiaan, tapi hasilnya malah blunder<sup>40</sup>.

Dari huraian diatas, yang menjadi target dan tujuan dakwah bagi manusia adalah bagaimana mereka mampu mengendalikan hawa nafsu dunia dan syaitan. dakwah Jam'iyatul Islamiyah dengan menggunakan pendekatan ruhiyah serta metode yang diajarkan dalam al-Quran berusaha sekuat tenaga agar umat Islam kembali menteladani sifat-sifat kerasulan yang ada pada diri Rasulullah Saw, yakni ; Siddiq, Tabligh, Amanah dan Fathanah.

### Penutup

Sentuhan dakwah harus mengikuti dinamika dan pertumbuhan umat dari masa ke semasa, dengan satu tujuan yakni tertanamnya iman yang kuat, amalan yang tepat dan hubungan sesama makhluk dan lingkungan yang indah. Bila umat telah meresapi akan nikmat iman dan meresap kedalam jiwanya, maka inilah kelayakan dan kepantasan yang dimiliki sebagai mukmin. Seseorang yang telah menerima seruan dakwah dan mereka benar-benar beriman seperti yang dikehendaki oleh Allah Swt dan RasulNya, mereka tidak lagi merasa bimbang dan ragu-ragu akan nilai-nilai ajaran Islam, mereka juga sentiasa menegakkan kebenaran. Sehingga pada akhirnya umat Islam dapat merasakan manis dan nikmatnya iman dalam menjalani hidup dan kehidupannya.

### Rujukan

- Abdalqadir, as-Sufi, Jalan Menuju Allah, Tawhid, Futuwwa, Hubb, trj. Zaim Saidi, Depok, Pustaka Adina, 2015,
- Abd. Rachman Assegaf, Studi Islam Kontekstual, Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah, Yogyakarta, Gama Media, 2005, Cet. 1
- Abdullah bin Abdul Muhsin Atturki, *Mujmal I'tiqad Aimmati As-Salaf*, trj. Dasar Dasar Aqidah Para Imam Salaf, Nabhani Idris, Beirut, Muassasah Risalah, 1992, cet. 1
- Abdul Karim Zaidan, *Uslub Dakwah*, trj. Dasar-Dasar Dakwah 1, Aswadi Syukur, Jakarta, Media Dakwah, 1983, cet. 2
- Abdurrahman Abdul Khaliq, *Fushul minasy-Siyasah Asy-Syar'iyah fid-Dakwah Ilallah*, trj. Strategi Dakwah Syar'iyah, Salim Bazimol, Solo, Pustaka Mantiq, 1996, cet. 1,
- Abdul Razak dan Rosihan Anwar, Ilmu Kalam Untuk UIN, STAIN, PTAIS, Bandung, Pustaka Setia, 2009, Cet. IV
- A.Mukti Ali, Ilmu Perbandingan Agama, Yayasan Nida, Yogyakarta, 1969
- Edward William, *An Arabic-English Lexicon*, Beirut, Librairie Du Liban, 1968
- Hamka, Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam, Jakarta, Panjimas, 1984, cet. 2
- Imam Sibawaih El-Hasany, *al-Hikam*, trj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta, Zaman, 2011, cet. 4
- Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Ad Dakwah Qawaa'id wa Ushul* trj. Abdus Salam Masykur, Lc, Fiqih Dakwah Studi atas Berbagai Prinsip dan Kaidah Yang Harus Dijadikan Acuan Dalam Dakwah Islamiyah, Solo, Era Intermedia, 2000, cet. 3
- Mahbub Djamaluddin, Al-Ghazali Sang Ensiklopedi Zaman, Senja Publishing, 2015, cet. 1

<sup>39</sup> Hamka, Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1994, cet. 19, h. 15

<sup>40</sup> Yusuf Maulana, Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat, Yogyakarta, Pro-U Media, 2018, h. 160

- Muhammad ibn Mukarram ibn Ahmad ibn Manzur, *Lisa al-Arab*, Kaherah, Da al-Ma'arif, t.t  
Muhammad Isa Selamat, *Sifat 20, Sifat-Sifat Allah dan Mentauhidkan Diri kepada-Nya*, Kuala Lumpur, Darul Nukman, 1995, cet, 1  
Muhammad Sayyid dan Ahmad Al-Musayyar, *Roh Menurut Perbahasan Ulama Kalam dan Ahli Falsafah*, Kuala Lumpur, Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, 2003, Cet. 1  
Wael B. Hallaq, *A History of Islamic Legal Histories*, trj. E. Kusnadingrat, Jakarta, Rajawali, 2000, cet. 1  
Yusuf Maulana, *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat*, Yogyakarta, Pro-U Media, 2018

**Temubual Yang dilakukan:**

1. Kh. Dr. Aswin Rose Yusuf, Dewan Pembina Jam'iyatul Islamiyah Pusat (DPP) Jakarta, beberapa catitan dan materi dakwah melalui Webinar dan Whatsapp Group
2. H. Ahmad Kusairi, Pendakwah Jam'iyatul Islamiyah, Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh
3. H. Asmir Samin, S.Ag, M.PdI, Pendakwah Jam'iyatul Islamiyah, Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh
4. Drs. H. Basrul Nurdin, Pendakwah Jam'iyatul Islamiyah, Kabupaten dan Kota Sungai Penuh